

## CORAK ILMI DALAM TAFSIR KEMENAG: Edisi yang Disempurnakan

*Jauhar Azizy dan M. Anwar Syarifuddin*

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: johar\_id@yahoo.com & m.anwarsy@gmail.com

### Abstract

*The development of science and technology has led to the emergence of patterns of scientific interpretation (laun ilmi) as a new interpretation mode of the Quran in line with the development of a more rational method of interpretation (tafsir bi al ra'yi). The existence of a scientific pattern is very important to measure the close relationship between Islam and the development of science. One trigger of scientific pattern is the dialectic between Western and muslim scholars. This paper attempts to point out the scientific interpretation in al Quran and Its Tafsir (refined edition), MORA 2004 and how the scientific pattern was formed in the interpretation. The finding shows that the al Quran and Its Tafsir strongly responds the development of science. Some of the interpretation team are the alumni of Al Azhar University, Egypt, which is influenced by the thought of Muhammad Abduh, and it also involves scientists from the Indonesian Institute of Sciences (LIPI) interpreting the Quran verses that contain scientific cues. It is not in contrary with the spirit of the Quran that encourages the growth and advancement of science and technology.*

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan munculnya corak tafsir ilmiah sebagai corak baru penafsiran al Quran sejalan dengan berkembangnya metode penafsiran yang lebih rasional (tafsir bi al ra'yi). Keberadaan corak ilmi sangat penting untuk menakar eratnya hubungan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Di antara pemicu munculnya corak tafsir ilmi adalah adanya dialektika antara para sarjana muslim dengan Barat. Tulisan ini berupaya menampilkan corak tafsir ilmi dalam al Quran dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan), Kemenag RI tahun 2004 dan bagaimana terbentuknya corak ilmi dalam tafsirnya. Hasil penelitian ini menyatakan

*bahwa al Quran dan tafsirnya tersebut sangat merespon perkembangan ilmu pengetahuan. Selain beberapa tim tafsirnya merupakan alumni Universitas al Azhar Mesir yang sangat terpengaruh pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh, juga melibatkan ilmuwan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ketika menafsirkan ayat-ayat al Quran yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Hal ini tidak bertentangan dengan semangat al Quran yang mendorong tumbuh dan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.*

*Keywords: Interpretation, pattern (laun), science*

## Pendahuluan

Al Quran sebagai kitab suci umat Islam yang berisi informasi tentang petunjuk juga sarat dengan isyarat-isyarat ilmiah. Al Quran tidak hanya menganjurkan kepada umat Islam untuk tidak hanya memahami ayat-ayat yang tersusun dalam mushhaf, namun juga memahami ayat-ayat kauniyah (kosmos). Tidak jarang penemuan-penemuan baru atau pun teori ilmiah baru ditemukan yang sebenarnya telah ditegaskan oleh al Quran sejak 14 abad tahun yang lalu.

Penegasan al Quran mengandung isyarat-isyarat ilmiah bukan berarti memosisikan al Quran sebagai kitab/buku ilmiah. Namun karena al Quran sebagai kitab petunjuk bagi manusia dan sarat akan informasi segala sesuatu, baik yang tersurat maupun yang tersirat, salah satunya terkait dengan ilmu pengetahuan. Hakikat-hakikat ilmiah yang disinggung al Quran dikemukakan dalam redaksi yang singkat dan sarat makna. Orang kebanyakan (awam) memahami redaksi tersebut ala kadarnya, sedangkan para pemikir (ulul albab) melalui perenungan dan analisis mendapatkan makna-makna yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan itu (Shihab, 1998: 166).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya juga diimbangi dengan pembaruan terhadap cara berpikir umat Islam dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat al Quran. Tafsir sebagai salah satu cara menjelaskan kandungan ayat-ayat al Quran sangat berperan dalam memadukan antara ayat-ayat al Quran dengan ilmu pengetahuan. Hal ini tidak dipahami dengan hanya mencocokkan antara temuan ilmu pengetahuan dengan ayat al Quran, namun lebih kepada menafsirkan ayat-ayat al Quran yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif sains.

Islam mendorong pendayagunaan akal pada upaya penafsiran terhadap ayat-ayat al Quran yang tidak hanya bersumber pada riwayat (ma'tsur), namun juga mendasarkan pada tafsir rasional (bi alra'yi/ijtihadi). Kecenderungan

untuk menggunakan metode tafsir rasional semakin bertambah seiring dengan majunya perkembangan ilmu bahasa dan sastra Arab serta pengenalan Islam dengan khazanah peradaban luar. Semua pengaruh perkembangan ilmiah, baik yang berkembang dalam Islam maupun luar Islam, pasca masa klasik Islam memunculkan corak-corak baru tafsir. Corak-corak tafsir tersebut sesuai dengan perkembangan bidang ilmu dan disiplin keilmuan, seperti corak teologi, corak fikih, corak tasawuf, corak falsafah, dan lain-lain.

Kemunculan karya tafsir yang memasukkan segenap elemen tafsir dan beragam jenis pengetahuan, beragam corak, diinisiasi oleh Fakhr al Din al Razy (w. 604 H) dengan karya tafsirnya Mafatih al Ghayb. Kitab tafsir ini disebut sebagai cikal bakal lahirnya model tafsir corak ilmi. Beberapa mufassir banyak yang terinspirasi dari model penafsiran al Razy, namun tidak sedikit pula yang menilai bahwa kitab tafsir Mafatih alGhayb memuat segala jenis ilmu pengetahuan kecuali aspek tafsir itu sendiri. Anggapan yang sama juga dialamatkan pada sebuah karya tafsir yang bercorak ilmu pengetahuan pada kurun pertengahan abad ke-20 di Mesir ketika Thanthawi Jauhari (w. 1940 M) menyusun kitab tafsir al Jawahir fi Tafsir al Quran al Karim.

Corak penafsiran ilmiah juga dijumpai dalam upaya-upaya penafsiran al Quran yang merespon perkembangan temuan-temuan ilmiah Barat modern, seperti dalam beberapa excerpt (kutipan) penafsiran Muhammad Abdul dalam rubrik tafsir al Quran di majalah berkala-alManar (Shihab, 1994: 20-21). Majalah ini menandai reformasi Islam melalui upaya rasionalisasi dalam tafsir dan pemahaman al Quran. Rasionalisasi dalam tafsir ini juga banyak memberikan warna bagi perkembangan proses penafsiran dan pemahaman al Quran di tanah air. Salah satu alasannya adalah banyaknya mahasiswa asal Indonesia yang mengenyam pendidikan Islam di Universitas al Azhar, kemudian kembali ke tanah air dan menularkan semangat pembaharuan Islam di Nusantara.

Perkembangan literatur tafsir di Indonesia ditandai oleh kemunculan karya-karya monumental tafsir al Quran yang digambarkan oleh Howard Federspiel dalam tiga generasi perkembangannya. Generasi pertama dimulai pada permulaan abad ke-20 hingga awal tahun 1960-an. Pada generasi awal ini, suatu karya tafsirIndonesia ditandai dengan upaya-upaya penerjemahan yang terpisah-pisah. Generasi kedua pada akhir periode 1960-an lebih kepada upaya penyempurnaan terjemahan al Quran yang lebih terintegrasi. Generasi ketiga dimulai pada tahun 1970-an yang memunculkan karya-karta tafsir secara lengkap (Federspiel, 1996: 137-152).

Perkembangan penting penulisan tafsir secara lengkap pada generasi ketiga dalam kronologi Federspiel ini dapat dianggap sebagai perkembangan karya tafsir yang muncul setelah berkembangnya kemajuan ilmiah Barat modern. Dari sini, sudah sepatutnya diteliti apakah karya-karya itu tumbuh sebagai respon terhadap kemajuan yang dicapai oleh Barat atau kesadaran mufassir sendiri untuk merespon kemajuan ilmu pengetahuan. Motif respon itu akan terlihat dengan meneliti elemen-elemen corak penafsiran ilmiah yang terdapat di dalamnya, seiring dengan pesatnya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Respon ini patut diuji sekecil apapun kadarnya untuk mengukur seberapa besar ide-ide pembaruan Islam yang diprakarsai Muhammad Abduh (w. 1905 M) dalam bidang tafsir yang diserap oleh para mufassir Indonesia modern.

Tulisan ini akan membahas elemen corak tafsir ilmi dalam Tafsir Kemenag Edisi Yang Disempurnakan (2004) dan bagaimana elemen corak ilmi itu terbentuk. Alasan fokus kajian ini karena Tim Tafsir Kemenag dari periode edisi tafsir 1985/1986, 1989/1990, dan 2004 terdapat beberapa mufassir yang alumni Mesir. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa awal abad ke-20 merupakan tonggak awal munculnya literatur tafsir Indonesia modern. Periode ini sejalan dengan masuknya pengaruh reformasi pemikiran Islam yang digaungkan oleh Muhammad Abduh dan murid-muridnya di Mesir melalui kembalinya para mahasiswa Indonesia yang belajar di Universitas al Azhar ke Nusantara.

### **Corak Tafsir**

Corak (laun) dapat diartikan dengan warna. Kaitannya dengan metode tafsir, corak adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran, baik pemikiran, keilmuan, mazhab, ataupun teologi. Secara garis besar, kitab tafsir yang ada diklasifikasikan dalam corak-corak sebagai berikut: corak kebahasaan, corak sastra (balaghah), corak fikih (hukum), corak kalam/teologi, corak sufi (isyari), corak ilmi, corak pendidikan, corak gerakan dakwah, corak hidayah, dan corak sosial kemasyarakatan (al Dzahabi, 2005: 85).

Corak (laun) sebuah kitab tafsir ditentukan oleh hal yang mendominasi pada kitab tersebut, tergantung pada kemampuan dan kecenderungan keilmuan yang dimiliki oleh seorang mufassir. Penulis tidak terlalu mempermasalahkan sebuah karya tafsir terdiri dari pelbagai corak. Karena sejauh ini, ternyata tidak ada corak yang tunggal, yang ada hanya corak yang dominan dan yang

tidak dominan. Oleh karena itu, penilaian penulis didasarkan pada corak mana yang kuat mewarnai pada tafsirannya.

Keberadaan elemen corak ilmiah dalam sebuah karya tafsir al Quran menandai eratnya hubungan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Meskipun pada satu sisi, corak dapat juga teridentifikasi dengan melihat ittijah (orientasi) dari sang penafsir, dan ini pun hanya bersifat taqribi (pendekatan dan kira-kira saja), bukan sesuatu yang qath'i.

Corak penafsiran ilmiah sejatinya menjadi bagian tidak terpisahkan dari latar belakang suatu karya tafsir. Hal ini juga berlaku dalam khazanah literatur tafsir Indonesia modern. Pemicu utamanya adalah selain sebagai salah satu wujud langkah penting dalam upaya pembaharuan pemikiran Islam, literatur tafsir lahir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ilmu dan hikmah yang dikandung di dalam ayat-ayat al Quran. Upaya pembaharuan pemikiran Islam dan kemunculan corak ilmi dalam karya tafsir al Quran merupakan suatu keniscayaan. Beberapa isyarat-isyarat ilmiah yang diungkap oleh al Quran, di antaranya proses reproduksi manusia, ilmu astronomi (falak), ilmu geologi, ilmu geografi, ilmu biologi, ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan ilmu genetika.

### **Profil Tafsir Kemenag**

Tafsir Kementerian Agama (Kemenag) disusun atas dasar komitmen pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia di bidang kitab suci. Setelah berhasil menyusun al Quran dan Terjemahnya yang dicetak pertama kali pada tahun 1965. Kemenag lalu menyusun al Quran dan tafsirnya. Hal ini bertujuan untuk membantu umat Islam dalam memahami kandungan al Quran secara mendalam (Kemenag, 2004: 55). Komitmen ini terlaksana pada masa Menteri Agama KH. Ahmad Dahlan (1967-1973). Secara politik, penyusunan al Quran dan Tafsirnya merupakan salah satu proyek pemerintah dalam pembangunan lima tahun (pelita) yang dimulai sejak pertengahan Pelita Pertama dan baru selesai pada pertengahan Pelita Kedua (Tahar, 2003: 54).

Menteri Agama Maftuh Basyuni menyatakan dalam mukaddimah Tafsir Edisi yang Disempurnakan (2004) bahwa kehadiran tafsir al Quran sebagaimana terjemah al Quran sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Karena al Quran yang berbahasa Arab tidak mudah dimengerti oleh semua umat Islam di Indonesia (Kemenag Jilid I, 2004: xiii). Lebih lanjut ia menyatakan bahwa al Quran sebagai kitab suci harus dapat dimengerti maksud dan kandungan isinya oleh umat Islam Indonesia agar dapat dihayati dan diamalkan dalam

kehidupan sehari-hari. Atas dasar inilah, sejak semula Pemerintah Indonesia memberikan perhatian besar terhadap terjemah dan tafsir al Quran dengan terus mengusahakan terus menerbitkannya melalui Kemenag RI (Kemenag, 2004: xiii).

Basyuni mengakui meskipun kehadiran tafsir ini sangat membantu masyarakat muslim Indonesia untuk memahami pengertian dan makna ayat-ayat al Quran, namun tetap disadari bahwa tafsir al Quran dalam bahasa Indonesia tidak akan sepenuhnya menggambarkan maksud sebenarnya ayat-ayat al Quran (Kemenag, 2004: xiii). Pernyataan ini wajar karena keterbatasan pengetahuan penafsir selaku manusia untuk mengetahui secara persis maksud al Quran sebagai kalamullah (firman Allah SWT).

Howard Federspiel, sarjana Barat pengkaji al Quran Indonesia menyatakan ada beberapa target yang terpenuhi dengan terbitnya tafsir Kemenag. Pertama, pembuatan tafsir ini menjadi bagian dari rencana pembangunan lima tahunan yang dicanangkan oleh pemerintah pusat. Pembuatan tafsir ini juga telah dianggap oleh masyarakat Islam sebagai bukti bahwa negara telah terlibat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Kedua, keikutsertaan para sarjana IAIN dalam menerjemahkan dan mempersiapkan komentar-komentar yang menyertainya, memperlihatkan kedewasaan dan kemampuan mereka sebagai ahli-ahli tafsir. Ketiga, Kemenag telah merencanakan untuk membuat standar-standar dalam pembuatan tafsir dan terjemahan lebih lanjut, dan tafsir tersebut telah memenuhi harapan itu. Keempat, satu kelompok bangsa Indonesia dari dan luar Indonesia yang disebut “muslim nasionalis”, telah menginginkan agar pandangan ideologi mereka akan dapat dijelaskan melalui pembuatan tafsir-tafsir tersebut (Federspiel, 1996: 143-144).

Pada dasarnya terdapat beberapa motif bertahannya penulisan karya terjemah tafsir al Quran setelah munculnya tafsir-tafsir yang lebih komprehensif dalam perkembangan literatur tafsir Indonesia. Beberapa poin penting dapat dicatat dalam diskusi ini. Pertama, target pembaca yang umumnya menyasar kalangan muslim umum yang masih awam dan tidak paham bahasa Arab, sehingga terjemahan al Quran dan Tafsirnya dalam bahasa Indonesia, apapun bentuknya, masih sangat dibutuhkan. Kedua, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan pembaruan (*update*) dalam penafsiran ayat al Quran.

Ketiga, perkembangan bahasa Indonesia sendiri sebagai bahasa yang terpisah dari bahasa Melayu sebagai asalnya, dan perubahan penulisan ejaan dan struktur kalimatnya secara baik dan benar menjadi motivasi tambahan

bagi masih diperlukannya kitab tafsir terjemah yang ringkas dan menyajikan pokok-pokok isi kandungan al Quran dalam bahasa Indonesia (Bakry, 1981: x). Keempat, terjemah al Quran dengan anotasi ringkas dalam bahasa Indonesia dipandang masih diperlukan sebagai wahana untuk menyelami kandungan ilmu dan menikmati keindahan yang terkandung di dalam al Quran melalui bahasa Indonesia (Jassin, 1991: xxiii).

Empat poin di atas menegaskan sebuah kenyataan bahwa penulisan karya terjemah tafsir dalam perkembangan literatur tafsir Indonesia akan terus berkelanjutan di masa belakangan. Meskipun sebuah karya tafsir itu ditulis pada kurun waktu berselang dengan karya tafsir sebelumnya, atau bahkan bersamaan, beberapa mufassir Indonesia telah mampu menghasilkan karya-karya tafsir yang cukup komprehensif.

### **Perkembangan Penyempurnaan Tafsir Kementerian Agama**

Tafsir al Quran Kementerian Agama hadir secara bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid satu yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya (al Quran dan Tafsirnya, 2004: xv). Pembuatan tafsir al Quran ini sebagai kelanjutan dari terbitnya al Quran dan Terjemahnya Kemenag RI pada tahun 1965 (pada masa Menag K.H. Saifuddin Zuhri periode 1962-1966). Kemudian pada masa Menteri Agama K.H. Ahmad Dahlan (1967-1973) dibentuk Tim Penyusun al Quran dan Tafsirnya yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir al Quran yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. Pembentukan Tim ini didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 90 Tahun 1972 (al Quran dan Tafsirnya 2004: xiii).

KMA No. 90 Tahun 1972 hanya berjalan setahun, dan direvisi dengan KMA No. 8 Tahun 1973. Melalui KMA ini, susunan Tim Penyusun al Quran dan Tafsirnya mengalami perubahan, dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani (Kuswaya, 2006). Susunan tim tafsir selengkapnya adalah sebagai berikut:

Ketua	: Prof. H. Bustami A. Gani
Wakil Ketua	: Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy
Sekretaris I	: Drs. Kamal Mukhtar
Sekretaris II	: H. Gazali Thaib.

Anggota : K.H. Syukri Ghozali, Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, Prof. H.M. Toha Yahya Omar, K.H. M. Amin Nashir, H.A., Timur Jailani M.A., Prof.

K.H. Ibrahim Hosen, LML., K.H. A. Musaddad, Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, Prof. R.H.A. Soenarya S.H., K.H. Ali Maksum, Drs. Busyairi Majdi, Drs. Sanusi Latif, dan Drs. Abd. Rahim.

Pada tahun 1980/1981, Tafsir Kementerian Agama pertama kali dicetak lengkap dengan format, sistematika dan teknik penulisan yang sederhana. Dengan bentuk tafsir seperti ini, ternyata tafsir Kemenag edisi awal terkesan menyulitkan para pembaca yang ingin menemukan penafsiran ayat yang diinginkannya. Setelah melihat adanya kelemahan dan kekurangan dalam produk tafsirnya, Kemenag kemudian melakukan penyempurnaan atau perbaikan yang dilakukan secara bertahap oleh Lajnah Pentashih Mushaf al Quran pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama. Ketua tim tafsir ini adalah Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut:

Ketua	: Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML
Wakil Ketua	: K.H. Syukri Ghazali
Sekretaris	: R.H. Hoesein Thoib
Anggota	: Prof. H. Bustami A. Gani, Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya, Drs. Kamal Muchtar, Prof. K.H. Anwar Musaddad, K.H. Sapari, Prof. K.H. M. Salim Fachri, K.H. Muchtar Lutfi el-Anshari, Dr. J.S. Badudu, K.H. M. Amin Nashir, H. A. Aziz Darmawijaya, K.H. M. Nur Asjik, MA, dan K.H. A. Razak (UII, 1995: xv)

Pada dasawarsa pertama (1980-1990), Tafsir kemenag telah dicetak lima kali, yaitu pada tahun anggaran 1983/1984, 1984/1985, 1985/1986, 1989/1990, dan 1990/1991. Naskah tafsir mengalami revisi pada tahun 1985/1986 dan dicetak dengan menggunakan Mushaf Utsmani yang telah distandarkan dengan SK. Menteri Agama No. 7 Tahun 1984. Pada tahun anggaran 1989/1990, naskah tafsir mengalami revisi lagi dan kali ini secara menyeluruh, baik isi maupun fisiknya, tulisan Arab diperindah, penulisan dilengkapi dengan menyebutkan rawinya, demikian pula dengan isi dan redaksinya (Dasuki, 1993:1). Perubahan isi dan kemasan tafsir pada tahun anggaran 1989/1990 tidak sepenuhnya terpenuhi. Bila diteliti lebih jauh, pengutipan masih belum menyebutkan nama perawinya (nama sahabat), melainkan hanya mencantumkan nama mukharrij-nya saja di catatan kaki (*footnote*).

Perubahan isi dan kemasan tafsir Kemenag yang signifikan dan menyeluruh adalah edisi yang disempurnakan pada tahun 2004. Perubahan ini berdasarkan KMA No. 280 Tahun 2003 yang melakukan perbaikan tafsir dari segi isi, format, maupun bahasa. Penyempurnaan tafsir al Quran secara menyeluruh ini dirasakan perlu dilakukan, karena perkembangan bahasa, dinamika masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang mengalami kemajuan pesat bila dibanding saat pertama kali tafsir tersebut diterbitkan, sekitar hampir 30 tahun yang lalu.

Susunan Tim Tafsir berdasarkan KMA No. 280 Tahun 2003 adalah:

Pembina: Menteri Agama.

Penasehat: K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. M. Syafii Hadzami.

Konsultan Ahli/Narasumber: Prof. Dr. K.H. Said Agil Husin al Munawwar, MA., Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA.

Pengarah: Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar (Kepala Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan), Drs. H. Fadhal AR. Bafadal M.Sc (Ketua Lajnah Pentashih Mushaf al Quran).

Ketua : Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA.

Wakil Ketua : Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, MA.

Sekretaris : Drs. H.M. Shohib Tahar, MA.

Anggota : Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, MA., Prof. Dr. H. Salman Harun, MA., Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi, Dr. H. Muslih Abdul Karim, Dr. H. Ali Audah, Drs. H. Agus Salim Dasuki, M.Eng., Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, Prof. Dr. HM. Salim Umar, MA., Prof. Dr. Hamdani Anwar, Drs. H. Sibli Sardjaja, LML., Drs. H. Mazmur Sya'roni dan Drs. Syatibi AH (Al Quran dan Tafsirnya, 2004: xvii).

Aspek penyempurnaan tafsir Kemenag berdasarkan KMA No. 280 tahun 2003 meliputi beberapa aspek (Kemenag, 2004: xxiv-xxvi). *Pertama*, judul yaitu sebelum memulai penafsiran, ada judul yang disesuaikan dengan kelompok ayat al Quran yang akan ditafsirkan. Hal ini berbeda dengan tafsir edisi revisi tahun 1985/1986, pemotongan judul pembahasan terkadang tidak tepat sehingga tidak jelas maknanya. Seperti pada jilid I pada h. 107 (QS. al Baqarah: 38-39) tertera "Kebahagiaan orang-orang yang" (Kemenag, 1990: 107). Pada tafsir edisi yang disempurnakan, judul tersebut direvisi dengan

“keuntungan orang yang Mengikuti petunjuk Allah SWT dan kerugian orang kafir” (Kemenag, 2004: 75).

*Kedua*, penulisan kelompok ayat. Pengelompokan ayat al Quran yang akan ditafsirkan tidak terlalu panjang dengan tetap memperhatikan waqaf dan ibtida'nya. Dalam penulisan kelompok ayat al Quran, rasm yang digunakan adalah rasm Utsmani yang diambil dari Mushaf Standar Indonesia. Rasm ini mulai digunakan pada tafsir edisi revisi tahun 1985/1986 berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1984. Pada bulan November 1984, terbit SK Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 1984 Tentang penerapan Mushaf Standar sebagai rasm acuan dalam penulisan ayat-ayat al Quran (Depag, 1986: 15).

*Ketiga*, terjemah. Terjemah yang digunakan adalah al Quran dan Terjemahnya edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Kemenag RI pada tahun 2004. Pada tafsir edisi revisi 1989/1990, ejaan terjemahan masih menggunakan ejaan jawatan Pendidikan Agama Kementerian Agama. Sedangkan transliterasi Arab-Latin menggunakan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI (UII, 1995, xx).

*Keempat*, kosakata. Setiap kelompok ayat al Quran yang ditafsirkan, diuraikan terlebih dahulu arti kata dasar dari kata dimaksud, lalu diuraikan pemakaian kata itu dalam al Quran, kemudian memunculkan arti yang paling pas untuk kata itu pada ayat yang sedang ditafsirkan (Kemenag, 2004:31). Pada edisi revisi 1985/1985 dan edisi revisi 1989/1990, tim tafsir tidak melakukan penafsiran terhadap kosakata ayat, kecuali hanya pada surah al Fatihah.

*Kelima*, munasabah (keserasian). Munasabah dalam tafsir edisi yang disempurnakan tidak berbeda dengan tafsir edisi revisi 1989/1990. Kedua tafsir ini memuat dua jenis munasabah, yaitu munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya. Kedua tafsir ini menambahkan munasabah pada tafsir edisi revisi 1985/1986 yang hanya memuat munasabah antara surah yang dibahas dengan surah setelahnya.

*Keenam*, sabab al nuzul (sebab turunnya ayat). Sabab al nuzul menjadi sub tema tersendiri. Jika dalam kelompok ayat ada beberapa riwayat tentang sabab al nuzul, maka sabab al nuzul pertama dijadikan sub judul. Sedangkan sabab al nuzul berikutnya cukup diterangkan dalam tafsirnya saja. Aspek ini menyempurnakan dua tafsir sebelumnya, edisi 1985/1986 dan 1989/1990, yang menjelaskan sabab al nuzul dalam penafsiran, tidak dalam sub bab sendiri (Depag, 1990:15).

*Ketujuh*, tafsir. Secara garis besar, penafsiran yang ada tidak banyak

mengalami perubahan, karena masih cukup memadai. Kalaupun ada perbaikan, maka lebih pada perbaikan redaksi, menulis ulang penjelasan yang telah ada tanpa mengubah makna, meringkas uraian yang telah ada, membuang uraian yang tidak perlu atau uraian yang berulang-ulang, membuang uraian yang tidak terkait langsung dengan ayat yang sedang ditafsirkan, -men-takhrij hadits atau ungkapan yang belum ditakhrij, dan atau mengeluarkan hadits yang tidak sahih (Ahsin, 2005: 162-163).

Perhatian terhadap ilmu pengetahuan (sains) digunakan dalam penafsiran lebih besar dibandingkan dua edisi tafsir sebelumnya. Dalam menjelaskan ayat-ayat al Quran yang mengandung isyarat ilmiah, Tim Tafsir Kemenag bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Usaha ini patut diapresiasi karena Tim Tafsir Kemenag berusaha membuat tafsir yang memenuhi kebutuhan masyarakat, tidak hanya masyarakat awam namun juga masyarakat akademis.

*Kedelapan*, kesimpulan. Tafsir edisi yang disempurnakan tahun 2003 senantiasa berusaha memberikan kesimpulan dari sisi-sisi hidayah di setiap akhir menafsirkan kelompok ayat. Karena itu, tafsir edisi ini salah satunya bercorak hida'i. Pada tafsir edisi 1985/1986 tim tafsir hanya memberikan kesimpulan secara global terhadap surah yang dibahas. Sedangkan pada edisi 1989/1990, tim tafsir memberikan kesimpulan pada suatu kelompok ayat dan kesimpulan secara keseluruhan terhadap surah yang dibahas.

Selain delapan aspek revisi tafsir (edisi yang telah disempurnakan tahun 2004) yang telah dikemukakan di atas, terdapat hal yang baru dalam edisi ini, yaitu pengindeks-an yang terdapat dalam setiap jilid. Hal ini akan sangat memudahkan pembaca menemukan tema atau kata tertentu yang sedang dicarinya di dalam tafsir Kemenag ini. Begitu pula dengan perbedaan penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung, dan penulisan teks merupakan hal yang baru dalam tafsir edisi yang disempurnakan 2004 dan tidak dijumpai dalam dua edisi tafsir sebelumnya.

### **Corak Ilmi Tafsir Kemenag**

Sebagaimana diulas sebelumnya, "Al Quran dan Tafsirnya" (edisi yang disempurnakan, 2004) Kemenag RI memberikan perhatian lebih besar terhadap ilmu pengetahuan dibandingkan dua edisi tafsir sebelumnya. Tim Tafsir Kemenag RI bekerjasama dengan LIPI dalam menjelaskan ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam. Secara metodologis, tim penyusun kitab tafsir ini memberi penjelasan hampir setiap

ayat al Quran yang bersinggungan dengan fenomena alamiah. Beberapa corak ilmu dalam al Quran dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan, 2004) akan diulas dalam contoh-contoh di bawah ini. Penulis mengambil sampel 5 juz dari tafsir tersebut.

Contoh 1: Tafsir QS. Al Baqoroh: 22 tentang Ekosistem Semesta

Bumi, langit, dan benda-benda langit berada dalam suatu ekosistem. Dijelaskan bahwa laut yang dipanasi sinar matahari menjadi sumber uap yang naik menjadi awan, lalu disebarkan oleh angin ke seluruh penjuru bumi. Hujan menyuburkan bumi, menumbuhkan biji-bijian, melahirkan sungai dan danau, memberi manfaat kepada makhluk hidup. Pada dasarnya, manusia memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengetahui waktu turun hujan melalui telaah astronomis. Begitu juga untuk menemukan kumpulan ikan dan ke arah mana burung bermigrasi.

Langit menjadi atap, selubung pengaman bagi bumi. Atmosfer melindungi bumi dari hujan meteorid yang jatuh memasuki bumi. Begitu pula ozon, yang menyerap radiasi sinar matahari untuk meledakkan meteorid yang memasuki atmosfer. Dengan begitu bumi tetap aman ditinggali oleh makhluk hidup. Surat Al Anbiya': 32 menegaskan fungsi langit sebagai *saqf(an) mahfuz (an)* dalam QS. Al Anbiya': 32 ini ditafsirkan sebagai "atmosfer" yang menjadi salah satu pendukung kehidupan bagi bumi (Kemenag, 2004: 254).

Dalam tafsir ini, QS. Al Baqoroh: 22 juga dijelaskan sebagai fenomena "siklus air", melalui proses terjadinya hujan dari penguapan air laut, menjadi awan, lalu turun ke bumi dalam bentuk tetes air hujan. Beberapa ayat lain yang disertakan dalam tema ini adalah QS. An Nur: 43 dan Ar Rum:48 yang menggambarkan tahap-tahap pembentukan awan yang menghasilkan hujan. Sementara lanjutan proses siklus air dalam bentuk penyimpanan air hujan yang diserap ke dalam tanah dijelaskan dengan QS. Al Mu'minin: 18 (yang salah dirujuk sebagai QS. Ghafir, semestinya QS. Al Mu'minin), dan dua ayat lain yang menggambarkan aliran air sungai di permukaan tanah dalam QS. Ar Ra'd: 17 dan QS. 39: 21 (Kemenag, 2010: 54).

Rasa air hujan yang tawar dan tidak asin meski berasal dari air laut juga disinggung melalui korelasi tafsir QS. Al Waqi'ah: 68-70. Aliran air sungai tersebut digambarkan bahwa rasanya tetap tawar hingga jauh ke tengah laut. Kedua rasa ini berdampingan, sebelum benar-benar bercampur menjadi asin (Kemenag, 2010: 52-58).

Contoh 2: Tafsir QS. Al Baqoroh: 33 tentang Anatomi Fisik Manusia

Surat Al Baqoroh: 33 yang menggambarkan kemampuan Adam as

dalam menyerap ilmu pengetahuan dijelaskan melalui tafsir penciptaannya dari tanah yang banyak mengandung atom atau unsur logam dalam proses kimiawi dan biokimiawi dalam membentuk molekul-molekul organik yang lebih kompleks. Dijelaskan pula bahwa otak manusia sebagai organ penerima informasi terbuat dari unsur-unsur besi (Fe), tembaga (Cu), kobalt (Co), dan mangan (Mn) yang bereaksi dengan unsur-unsur karbon (C) hidrogen (H), Nitrogen (N), dan fosfor (P), serta oksigen (O). Begitu juga DNA manusia yang menjadi instrumen senyawa kimia penyimpan informasi juga terbuat dari unsur-unsur utama C,H,O,N dan P (Kemenag, 2010: 80-81).

Contoh 3: Tafsir QS. Al Baqoroh : 173 tentang Alasan Ilmiah Keharaman Babi. Babi adalah binatang pemakan segala jenis makanan hingga sampah dan bangkai, serta kotorannya sendiri. Antibodi yang tinggi, kolesterol, dan lemak tinggi dalam daging babi kurang menguntungkan bagi kesehatan manusia yang memakannya. Dalam hal reproduksi, babi berkembangbiak sangat cepat karena hormon pertumbuhan dan seksual yang sangat tinggi. Kandungan hormon inilah menyebabkan babi tidak baik dikonsumsi.

Di samping itu, dalam tubuh babi terdapat beragam virus dan cacing pita yang menjangkitkan penyakit. Babi juga menjadi media penularan flu babi, flu burung, SARS, radang otak (Japanese B. Encephalitis), Stomatitis dan myocarditis (peradangan mulut dan hati). Terakhir, kandungan lemak: triglycerides dan kolesterol dalam daging babi 50% atau 15 kali lipat daging sapi (Kemenag, 2010: 252-253). Alasan-alasan itulah yang dapat dijelaskan secara ilmiah mengapa Islam mengharamkan daging babi.

Contoh 4: Tafsir QS. Ali Imran: 191 tentang Penciptaan Semesta dalam Enam Masa

Tafsir ilmiah tentang penciptaan alam dalam 6 masa dalam tafsir ini merujuk pandangan Ahmad Marconi. Sementara itu, rotasi bumi mengelilingi matahari dengan sumbu miring selain menghasilkan pergantian siang dan malam, juga menghasilkan perubahan musim. Satu catatan yang dapat diberikan terhadap tafsir ayat ini adalah bahwa fokus bahasan penafsiran dalam ayat ini menerangkan tafsir ulul albab, kelompok masyarakat yang terbiasa merenungkan segala macam kejadian namun bukan rincian penciptaannya. Oleh karena itu, bukan penjelasan ilmiah semata yang menjadi intisari pesan dan petunjuk yang disampaikan dalam al Quran melalui pemaparan teori-teori penciptaan ini, tapi seperti dituliskan dalam kesimpulan:

“Jelaslah, begitu kompleksnya fenomena ciptaan Allah SWT tentang ‘penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang’ ini. Hanya para ilmuwan dan para filosof yang sangat tekun dan ulung serta tawadu’ yang akan mampu menyingkap rahasia alam ini. Merekalah yang disebut ulil albab pada ayat di atas. Penciptaan langit dan bumi sangat kompleks, dan baru sedikit yang diketahui manusia tentang itu, silih bergantinya malam pun juga sangat kompleks. Dalam era modern ini, ilmu pengetahuan telah mampu meyingkap bahwa bulan, planet Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus, semuanya memberikan pengaruh berupa rotational dynamic stability pada rotasi bumi dalam berkitar mengelilingi matahari itu. Mereka inilah (para ulil albab) yang sampai pada kesimpulan, Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”(Kemenag, 2010: 100).

#### Contoh 5: Tafsir QS. An Nisa’: 1 tentang Penciptaan Hawa

Potongan kalimat yang menjadi fokus kajian ayat ini...wa khalafa minha zawjaha... “...dan (Allah SWT) menciptakan pasangannya dari dirinya...” Dijelaskan bahwa penciptaan Hawa dilakukan dari tulang rusuk Adam as berasal dari berita Israiliyat. Tafsir Kementerian Agama RI memberikan penjelasan ilmiah tentang proses penciptaan pasangan Adam ini berdasarkan telaah Human Biology tentang teori kromosom. Dijelaskan bahwa dalam biologi manusia, jenis kelamin laki-laki memiliki sex chromosome XY, sementara jenis kelamin perempuan memiliki kromosom kelamin XX. Teori ini sangat mendukung penjelasan ayat bahwa Hawa diciptakan dari Adam as, karena kromosom seks XY dapat menurunkan kromosom seks XY ataupun XX, tetapi tidak sebaliknya. Jelaslah di sini, bahwa jenis kelamin laki-laki menjadi penentu jenis kelamin keturunannya, dan diri yang satu itu adalah Adam as (Kemenag, 2010: 111-112).

Persoalan berpasang-pasangan dalam al Quran bukan hanya menjadi domain bagi makhluk hidup, yang umumnya berpasang-pasangan sebagai syarat utama reproduksi, tetapi al Quran dalam ayat lain, seperti disebut dalam QS. As Syura: 11, bahwa benda mati juga memiliki pasangan. Atom terdiri dari elektron dan proton. Proton yang bermuatan listrik positif dikelilingi oleh beberapa elektron yang bermuatan listrik negatif. Muatan listrik di kedua kelompok ini sangat seimbang. Selain itu, tumbuhan juga memiliki pasangan guna pertumbuhan dan perkembangannya. Bunga memiliki organ jantan dan betina: benangsari dan putik. Bila tepungsari dihantarkan ke putik, maka akan menghasilkan buah (Kemenag, 2010: 31-32).

Contoh 6: Tafsir QS. As Saba': 9 tentang Bumi Bulat dan Langit Melingkupinya

Langit berbentuk bola, sehingga di manapun manusia menginjak bumi, maka langit melingkupinya. Kisafan min al sama dalam tafsir ini diartikan asteroid, meteorit, yang setiap hari menghujani angkasa, yang dapat saja jatuh ke bumi. Allah SWT melindungi bumi dengan lapisan atmosfer yang menjadi pelindung dari hujan meteor tersebut, sehingga kebanyakan tidak dapat menyentuh bumi karena terbakar habis ketika bergesekan dengan lapisan atmosfer (Kemenag, 2010: 64-65).

Contoh 7: Tafsir QS. Fathir: 12 tentang Laut dengan Dua Rasa

Air nikmat diminum jika hanya mengandung sedikit garam, sedangkan rasa asin disebabkan tingginya kandungan garam. Salinitas air laut rata-rata 34,72 gr/l. Salinitas tertinggi laut terbuka ada di Laut Merah (41 gr/l) sedangkan yang terendah ada di Teluk Bosnia (10 gr/l) dan Laut Baltik (20 gr/l) (Kemenag, 2010: 147).

Contoh 8: Tafsir QS. Fathir: 27 tentang Gunung dan Bebatuan Berwarna

Gunung-gunung terlihat bergaris-garis putih, merah, dan hitam pekat yang menandai perbedaan susunan dan jenis mineral dalam lapisan sedimen yang membentuknya. Warna merah untuk mineral yang mengandung senyawa besi oksida, putih untuk kaolin, dan warna warni mineral logam hidroksida: kuning, hijau, abu-abu, hitam, dan merah muda (Kemenag, 2010: 162).

Contoh 9: Tafsir QS. As Shaffat: 80 tentang Energi dari Kayu Api yang Hijau

Kayu api mengambil energi matahari melalui proses kimiawi dalam fotosintesis, sehingga ketika terbakar dapat menimbulkan api. Tamtsil-nya, tulang yang lapuk pun dapat menerima kehidupan dalam kebangkitan kembali berkat kekuasaan Allah SWT (Kemenag, 2010: 255).

Contoh 10: Tafsir QS. Shadd: 71 tentang Proses Penciptaan Manusia dari Tanah

Ayat ini merujuk penciptaan Adam as dari tanah liat, jenis mineral pembentuk butiran tanah yang paling kecil dengan diameter di bawah 0,5 mikron (1/2000 mm). Jika terkena air bersifat koloid, tidak larut tetapi tersebar merata dan sulit dipisahkan dari air. Sifat struktur tanah liat berlembar, sehingga bermuatan elektrik. Sifat lainnya adalah plastik, yang segera menghilang jika dipanaskan. Sifat-sifat dan struktur tanah liat itulah yang berperan besar membentuk struktur fisik manusia (Kemenag, 2010: 397).

Contoh 11: Tafsir QS. : 6 tentang Lapisan Pelindung Bayi

Ada 3 membran: amnion, chorion, dan decidua yang menjadi pelindung bayi dalam rahim ibunya (Kemenag, 2010: 415).

Contoh 12: Tafsir QS. As Syura: 29 tentang Penciptaan Langit dan Bumi

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa sebagian dari tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya ialah diciptakan-Nya langit dan bumi serta apa yang tersebar ada keduanya seperti binatang yang melata dan bergerak termasuk manusia, jin, dan semua hewan dengan pelbagai bentuk dan corak serta warnanya.

Allah SWT Maha kuasa mengumpulkan manusia di hari kemudian, baik yang datang lebih dulu maupun kemudian, begitu juga makhluk yang lain di padang Mahsyar. Kemudian Dia akan memberikan balasan kepada mereka dengan seadil-adilnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al Kafh 18: 47.

Surat As Syura: 29 kemungkinan mengindikasikan adanya makhluk hidup lain di luar angkasa. Sebelum membahas ayat di atas, perlu disimak terlebih dahulu ayat terkait ini (al Jatsiyah 45:13). Kata “menundukkan” dalam QS. As Syura: 29 dapat diinterpretasikan bahwa manusia dapat memanfaatkan benda-benda langit, seperti planet dan bintang. Beserta orbitnya masing-masing yang teratur. Keteraturan orbit ini digunakan manusia untuk membuat penanda waktu atau penanggalan dan hal hal lain untuk keperluan hidupnya. Contoh lain adalah mengenai datangnya besi dari luar angkasa yang secara jelas dinyatakan pada surat al Hadid 57:25.

Dari sudut ilmu pengetahuan, banyak pembuktian mengarah pada apa yang dijelaskan al Quran. Pada tanggal 07 Agustus 1996, para peneliti NASA (badan antariksa Amerika Serikat) mengumumkan akan adanya temuan kehidupan mikroskopis di planet Mars tiga miliar tahun yang lalu. Walaupun banyak yang menentang teori ini, namun temuan pesawat ruang angkasa Galileo akan adanya laut yang berwarna merah di bawah lapisan es di satelit planet Jupiter, Europe, sangat menjanjikan. Dalam waktu dekat akan terjawab pertanyaan tertua yang selalu tertanam dalam benak manusia: “Apakah ada makhluk hidup di atas sana? Ataupun kita yang ada di dunia ini adalah satu-satunya makhluk hidup di alam raya?”

Apabila memang ada kehidupan di atas sana, maka di manakah mereka dapat di temukan? Kemungkinan tebakan pertama adalah planet-planet yang ada di alam semesta. Al Quran menjelaskan fenomena tersebut pada surat al Talaq:12 yang menyatakan, “Allah SWT yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa.” Dengan demikian, karena terdapat jutaan

galaksi, maka Allah SWT juga menciptakan milyaran bumi, tersebar di alam semesta. Sedangkan kata “bumi” yang digunakan disini menunjukkan planet yang mempunyai kehidupan. Dengan berpegang pada pernyataan al Quran dan sedikit bukti yang diperoleh ilmu pengetahuan, kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa mahluk di luar angkasa memang ada.

Pertanyaan selanjutnya, apakah kita dapat menemukannya? Allah SWT memberikan indikasinya pada surat Fushshilat: 53 “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru...” Indikasi ini memberikan harapan kemungkinan suatu ketika kita akan bertemu dengan kehidupan di luar planet bumi (ekstraterrestrial), termasuk di dalamnya mahluk yang cerdas (Kemenag, 2010: 56-58).

Contoh 13: Tafsir QS. Az Zukhruf: 11-12 tentang Hujan

Allah SWT menurunkan hujan dari langit sesuai dengan keperluan untuk menyuburkan tanaman. Turunnya hujan dari langit sesuai kadar yang diperlukan. Temuan ilmiah, tiap detik ada 16 juta ton air menguap dari bumi. Total ada 513 triliun ton air yang menguap dalam setahun. Temuan angka ini sama dengan perhitungan jumlah air hujan yang turun dalam setahun. Dengan demikian air melakukan sirkulasi yang seimbang secara terus menerus. Kehidupan di bumi sangat bergantung dengan keberlanjutan siklus air yang demikian itu. Walaupun banyak teknologi mencoba mengintervensi siklus alami ini, seperti membuat hujan buatan, pada kenyataannya siklus air tidak dapat dibuat secara artifisial (Kemenag, 2010: 90-91).

Contoh 14: Tafsir QS. Ad Dukhan: 10 tentang Kabut

Fenomena kabut (dukhan) dikaitkan dengan peristiwa kiamat yang diawali dengan benturan dahsyat antara bumi dengan benda-benda langit (planet atau asteroid lainnya). Benturan ini menyebabkan berhamburannya material bumi dan benda langit tadi dalam skala yang sangat besar. Material itu berhamburan ke angkasa seperti awan debu (dukhan) dalam jumlah yang sangat besar. Awan debu ini akan menyelimuti atmosfer bumi, sehingga menghalangi sinar matahari menembus bumi, suhu akan turun drastis menyebabkan kematian makhluk hidup. Para ahli Palaentologi menduga punahnya spesies dinosaurus 66,4 juta tahun yang lalu dengan teori asteroid temuan Walter Alvarez yang dikaitkan dengan kejadian fenomena dukhan ini di masa lalu (Kemenag, 2010: 160-161).

Contoh 15: Tafsir QS. Al Jatsiyah: 3 tentang Penanggalan

Peradaban Barat (Romawi, Yunani) dan India telah mengenal penanggalan matahari sejak lama, sementara bangsa Yahudi, Arab, dan Cina menggunakan

kalender bulan. Sebagai benda langit yang memiliki signifikansi, bintang-bintang di langit juga dijadikan indikator navigasi (Kemenag, 2010: 197).

Contoh 16: Tafsir QS. Qaaf: 15 tentang Keberlanjutan Penciptaan

Proses penciptaan alam semesta berkelanjutan (komparasi dengan QS. 30: 27). Penelitian ilmiah mengindikasikan bahwa banyak fenomena alamiah yang berada dalam posisi sedang berkembang. Ditemukan bukti bahwa terjadi evolusi jenis yang terus berkembang, seperti beberapa fosil yang menggambarkan “bentuk antara” dari dua jenis makhluk yang ada saat ini. Alam memiliki kekuatan kreatif dengan variasi struktur dan bentuk yang kompleks, yang dapat saja membatalkan hukum-hukum yang ditemukan sebelumnya. Oleh karena itu, banyak ilmuwan yang percaya bahwa alam masih akan berkembang dengan teori ekspansinya (Kemenag, 2010: 436-437).

Contoh 17: Tafsir QS. Az Zariyat: 22 tentang Langit Sebagai Sumber Rizki

Di langit terdapat sebab-sebab rizki bagi manusia, seperti hujan yang menyebabkan kesuburan tanah, yang dapat dipetik manfaat oleh manusia dan hewan. Begitu juga angin yang dimanfaatkan untuk pelayaran dan sumber energi melalui kincir-kincir angin, disamping angin juga berperan bagi proses pengembangbiakan tanaman dengan penyerbukan. Sinar matahari juga bermanfaat bagi kelangsungan hidup semua makhluk hidup di bumi, termasuk menjadi asal energi fosil yang terkandung dalam minyak bumi (Kemenag, 2010: 463).

Contoh 18: Tafsir QS. Az Zariyat: 47 tentang Langit Tidak Statis

Langit sering dirujuk sebagai alam semesta yang tidak statis, tetapi dinamis. Kajian ilmiah menemukan bahwa alam memiliki permulaan, yang hingga kini secara teratur terus meluas. Alam semesta tidak dapat dibayangkan luasnya, yang seringkali dirujuk dengan tahun cahaya untuk menandai jarak. Satu tahun cahaya sama dengan 9,46 triliun kilometer. Bagian alam semesta terjauh yang diketahui manusia berjarak 15 milyar tahun cahaya, di mana terletak gugus super galaksi yang tidak terhitung jumlahnya. Sementara itu, bintang yang terdekat dengan matahari jaraknya 4,3 tahun cahaya dari bumi.

Edwin Hubble di tahun 1929 menemukan sebuah fenomena yang mencengangkan. Ketika mengamati bintang-bintang ia menemukan bahwa cahaya bintang-bintang itu bergerak ke arah ujung merah spektrum. Ia juga menemukan bahwa galaksi yang berjarak satu juta tahun cahaya dari bumi sedang bergerak menjauh, yang mengindikasikan bahwa alam semesta ini sedang mengembang. Temuan di tahun-tahun selanjutnya menguatkan temuan Hubble, bahkan satu galaksi saling menjauh dengan galaksi lain. Namun

begitu, diyakini pula oleh banyak kalangan ilmuwan bahwa alam raya tidak selamanya mengembang, tetapi akan mengkerut kembali, sehingga teori big bang tentang ledakan yang memisahkan alam semesta diimbangi dengan teori big crunch, di mana alam akan menyusut dan menyatu kembali pada akhirnya (Kemenag, 2010: 483-484).

Contoh 19: Tafsir QS. An Najm: 1 tentang Bintang

Tata surya terdiri dari matahari dan 9 planet yang kebanyakan dikelilingi oleh beberapa buah bulan. Tata surya menjadi bagian dari alam angkasa. Di angkasa ada 30 milyar bintang, dan setiap bintang adalah matahari, seperti matahari bagi penduduk bumi. Ukuran bintang-bintang ada yang kecil, ada pula yang lebih besar daripada matahari. Umur matahari sekitar 5 milyar tahun, sedangkan umur bumi adalah 2 milyar tahun. Umur air di bumi sekitar 300 juta tahun, sedangkan umur manusianya sekitar 300 ribu tahun (Kemenag, 2010: 529).

### Simpulan

Elemen corak penafsiran ilmiah dalam al Quran dan Tafsirnya Kemenag RI, terbentuk karena komposisi Tim Tafsir pada umumnya terdiri dari akademisi dan ahli tafsir yang berasal dari lingkungan IAIN. Dalam tafsir edisi yang disempurnakan dan diterbitkan mulai awal 2007, gagasan-gagasan yang menampilkan elemen-elemen corak penafsiran ilmiah ini diperkuat dengan keterlibatan tim ahli yang berasal dari akademisi LIPI. Penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al Quran bahkan diupayakan dalam bentuk yang lebih komprehensif sehingga pengungkapan elemen-elemen corak penafsiran ilmiah mendapatkan sentuhan yang lebih orisinal karena melibatkan ahli-ahli di bidangnya. Meskipun corak tafsiran ilmiahnya menjadi lebih nampak setelah melibatkan akademisi LIPI, namun tidak mengurangi dominasi corak teologis maupun hukum yang dikandung di dalamnya.

Rasionalisasi pemahaman terhadap ayat-ayat al Quran ini tidak terlepas dari pengaruh pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir pada akhir abad ke-19. Mesir menjadi salah satu tujuan bagi pelajar dunia Islam, khususnya Indonesia, dalam menimba kajian Islam. Beberapa orang yang masuk di tim tafsir Kemenag RI, dari tim tafsir generasi awal hingga yang terakhir 2003, merupakan alumni dari Mesir. Secara langsung maupun tidak, pengaruh pembaharuan Muhammad Abduh diterima oleh para penyusun tafsir Kemenag.

**Daftar Pustaka**

- Al Dzahabi, Muhammad Husein. 2005. *Al Tafsir wa al Mufasssirun*. Kairo: Dar al Hadits.
- Bakry, Oemar. 1981. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: CV. Andhika Jaya.
- Departemen Agama RI. 1986. *Al Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: CV. Andhika Jaya.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al Quran di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Iyazi, Muhammad Ali. 1373 H. *Al Mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah al Thiba'iyah w al Nasyr Wizard al Tsaqafah al Irsyad al Islamiy.
- Jassin, H.B. 1991. *Al Quran Bacaan Mulia*. Jakarta: Djambatan.
- Kementerian Agama RI. 2004. *Al Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2005. Aspek-aspek Penyempurnaan Terjemah dan Tafsir Departemen Agama. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Shihab, M. Quraish. 1987. *Membumikan al Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan al Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi: Al Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.

Tahar, M. Shohib. 2003. Telaah Tentang Tafsiral Quran Departemen Agama RI. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.

Universitas Islam Indonesia.1995. *Al Quran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf UII.